

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber daya manusia merupakan asset penggerak perekonomian yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Sehingga pengelolaannya perlu untuk diperhatikan dengan baik. Salah satu tolak ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan individu, terutama untuk pembangunan bangsa dan negara. Sehingga atas dasar ini, pendidikan bersifat universal yang berarti setiap lapisan masyarakat berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pendidikan menjadi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi bagi setiap individu tanpa terkecuali guna mengembangkan potensi diri.

Demi memenuhi hak atas pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat di Indonesia mengatur langsung dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan. Hal ini mengandung arti bahwa pendidikan adalah hak yang mutlak untuk setiap warga negara tanpa adanya batasan usia baik dari usia dini, usia sekolah, usia remaja, maupun usia tua sekalipun mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi. Hal ini bersesuaian dengan tujuan negara Republik Indonesia yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat yaitu memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Adapun yang menjadi tujuan utama dari pendidikan termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3 yaitu untuk mengembangkan potensi dan mencerdaskan manusia menjadi lebih baik. Namun didalam prosesnya hasil belajar mempunyai peranan penting. Hal ini menurut Sudjana, N (2006) hasil belajar digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik setelah menerima pengalaman belajar dan dapat diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sehingga peningkatan hasil belajar menjadi salah satu aspek yang turut dipertimbangkan dalam kegiatan pembelajaran.

Upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional selalu dilakukan melalui berbagai program dan kebijakan yang salah satunya didasarkan pada hasil analisis dari penilaian hasil belajar peserta didik. Sebagaimana diatur dalam Peraturan Mendikbud (Permendikbud) No. 4 Tahun 2018 tentang penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dan penilaian hasil belajar oleh pemerintah, ujian nasional (UN) yang diselenggarakan oleh pemerintah, dan ujian sekolah berstandar nasional (USBN) yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Namun berdasarkan Programme for International Student Assessment (PISA) yang diinisiasi oleh Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) yang dijadikan sebagai indikator keberhasilan sistem pendidikan dari suatu negara dan untuk mengevaluasi sistem pendidikan di seluruh dunia menunjukkan bahwa capaian tingkat kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah dan tidak mengalami peningkatan dibandingkan dengan negara lain. Hal ini dibuktikan dengan perolehan peringkat Indonesia pada tahun 2012 berada di peringkat 64 dari 65 negara. Kemudian pada tahun 2015 mendapatkan peringkat 65 dari 72 negara. Sedangkan pada tahun 2018 Indonesia mendapatkan peringkat 74 dari 79 negara yang berpartisipasi dalam program PISA.

Pada skala nasional, penilaian hasil belajar di Indonesia diukur dengan menggunakan Ujian Nasional (UN). Pada jenjang SMA Negeri terkhusus pada program studi IPS terdapat beberapa mata pelajaran inti yang diujikan dalam tes tersebut diantaranya adalah bahasa Indonesia, bahasa Inggris, matematika, ekonomi, sosiologi, dan geografi. Capaian hasil ujian nasional tersebut dapat digambarkan dengan data sebagai berikut ini:



Gambar I. 1 Rerata Nilai UN di Indonesia Tahun 2015-2018
Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa tingkat rata-rata capaian hasil ujian nasional di Indonesia masih rendah dengan nilai rata-rata masih dibawah 60 poin. Hal ini ditunjukkan dengan adanya tren yang cenderung menurun sejak tahun 2015 hingga tahun 2018. Sementara itu, penurunan tertinggi terjadi pada tahun 2018, yaitu dengan nilai rerata UN nasional 46,41 yang menjadi nilai rata-rata terendah dalam kurun waktu empat tahun terakhir.

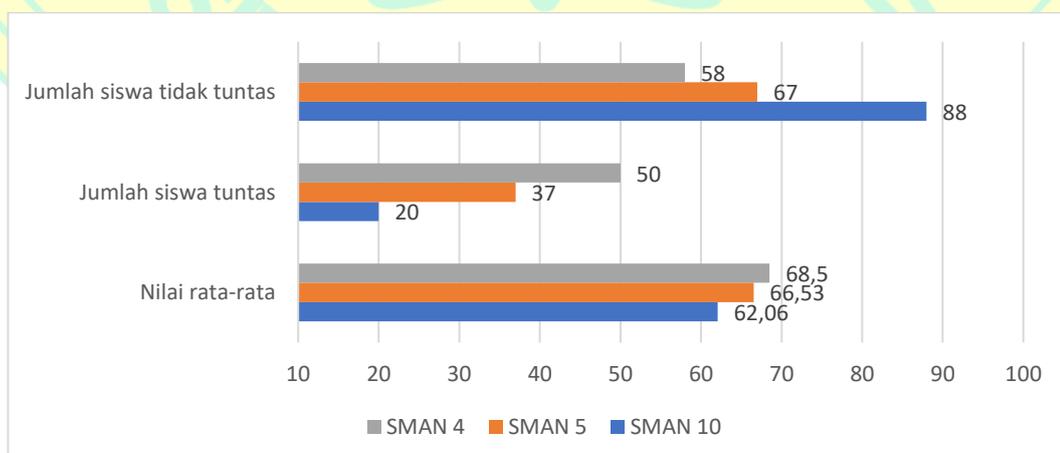
Ujian nasional tidak hanya berfungsi sebagai suatu sistem yang digunakan untuk mengevaluasi standar pendidikan dasar dan menengah secara nasional tetapi juga dapat digunakan untuk mengetahui persamaan mutu tingkat pendidikan di daerah. Oleh karena itu maka setiap daerah berpartisipasi dalam evaluasi tersebut disetiap tahunnya, tak terkecuali jawa barat. Pada hasil evaluasi dalam rentang waktu yang sama, yakni pada tahun 2015 sampai dengan 2018 tren yang menurun tersebut tidak hanya terjadi dalam skala nasional, tetapi hal yang serupa juga turut ditemui dalam hasil ujian nasional pada wilayah jawa barat pada jenjang SMA Negeri program studi IPS. Adapun capain tersebut dapat digambarkan dengan data sebagai berikut ini:



Gambar I. 2 Rerata Nilai Ujian Nasional di Jawa Barat Tahun 2015-2018
Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa di wilayah jawa barat pada tahun 2015 sampai dengan 2018 mengalami penurunan di setiap tahunnya. Dengan penurunan tertinggi terjadi pada tahun 2018, yaitu dengan nilai rata-rata 47,44 dan menjadi rerata terendah dalam empat tahun terakhir. Meskipun secara tren capaian pada skala nasional dan daerah di jawa barat terlihat serupa namun didapati hasil capaian rerata secara keseluruhan di wilayah jawa barat yang masih rendah, yakni berada dibawah dibawah enam puluh.

Evaluasi hasil belajar peserta didik pada jenjang SMA dan sederajat juga turut dilakukan oleh pihak sekolah yang mencakup setiap mata pelajaran yang dipelajari disekolah, tak terkecuali mata pelajaran ekonomi. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan kenaikan kelas (PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 64 ayat 1 dan 2). Pada penelitian ini, capaian hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata Penilaian Akhir Semester (PAS) semester ganjil siswa kelas XI SMA Negeri di Bogor dengan data sebagai berikut ini:



Gambar I. 3 Rata-rata Penilaian Akhir Semester Mata Pelajaran Ekonomi
Sumber: Guru Mata Pelajaran Ekonomi

Pada gambar diatas menunjukkan bahwa capaian rata-rata hasil belajar pada Penilaian Akhir Semester (PAS) semester ganjil mata pelajaran ekonomi di tiga sekolah, yaitu SMAN 4 Bogor, SMAN 5 Bogor, dan SMAN 10 Bogor masih dibawah standar ketuntasan minimum yang telah ditentukan yaitu 75. Dengan secara keseluruhan masih terdapat sebesar 67% dari peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimum pada mata pelajaran ekonomi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran ekonomi masih belum dapat dikuasai dengan baik oleh peserta didik. Hal ini terlihat dari capaian rata-rata hasil belajar yang masih rendah yaitu dibawah tujuh puluh dan masih terdapat peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah dari standar ketuntasan minimum.

Mengingat pentingnya ilmu ekonomi dalam penerapannya di kehidupan nyata serta masih rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi maka diperlukan adanya perbaikan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar peserta didik. Menurut Banu & Mawartiningsih (2018) rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah karena model pembelajaran yang diterapkan bersifat konvensional. Selanjutnya menurut Collis & Moonen (2002) bentuk penyempurnaan dari pembelajaran konvensional adalah blended learning. Pada penerapannya, model ini merupakan bentuk penggabungan dari model pembelajaran tradisional (face to face) dan pembelajaran online (virtual). Penelitian yang dilakukan Hamad, M. M (2015) dan Zurita, G (2015) menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan dan lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Selain itu, pandemic covid-19 telah berhasil mengubah kehidupan sebagian besar penduduk di dunia dalam berbagai bidang, tidak terkecuali di bidang pendidikan. Menurut Fauci, A. L, Lane, H. C, & Redfield, R. R (2020) Covid-19 merupakan virus baru yang secara structural berkaitan dengan virus yang menyebabkan pernafasan akut yang parah atau sindrom SARS. Kondisi ini mengakibatkan pendidikan di masa pandemic berpeluang besar mengancam kualitas pendidikan di seluruh dunia. UNESCO mengungkapkan bahwa virus corona menyebabkan 577 juta pelajar di dunia dengan total 39 negara melakukan penutupan sekolah termasuk Indonesia. Sehingga hal ini menjadi salah satu faktor yang mengharuskan pembelajaran secara online.

Segala upaya pemutusan penyebaran rantai virus corona, Menteri pendidikan dan kebudayaan mengeluarkan kebijakan yaitu mewajibkan semua satuan pendidikan untuk melaksanakan proses pembelajaran secara daring. Namun pembelajaran ini tidak dapat sepenuhnya diterapkan secara terus menerus. Hal ini karena dalam praktiknya karena terdapat beberapa kekurangan dalam penerapan pembelajaran secara online maka terdapat beberapa sekolah yang mulai menggunakan blended learning. Ini bersesuaian dengan penelitian Damayanthi, D. Y dan Sumadi (2020) terdapat sebanyak 48% mahasiswa yang tidak setuju pembelajaran daring diterapkan secara permanen. Kemudian diperkuat dengan penelitian Wijaya, R, Lukman, M, dan Yadewani, D (2020) bahwa tidak semua mahasiswa dapat memahami materi yang diberikan dalam pembelajaran daring, sehingga untuk mengantisipasi menurunnya kompetensi belajar siswa atau learning loss selama kegiatan pembelajaran pembelajaran tatap muka tetap dibutuhkan.

Dengan situasi dan kondisi pandemic covid-19 ini, menurut Kobchai Siripongdee, K, Pimdee, P, dan Tuntiwongwanich, S (2020) blended learning dapat menjadi solusi yang tepat dan dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran untuk semua pemangku kepentingan pendidik. Howard, L, Remenyi, Z, dan Pap, G (2006) menjelaskan bahwa blended learning dapat diartikan sebagai dua pengaturan pembelajaran yaitu pembelajaran sinkron dan asinkron. Pembelajaran sinkron menurut Khan, B. H (2011) dapat dibagi menjadi dua jenis. Pertama, kegiatan belajar yang terjadi antar peserta didik dan instruktur atau tutor pada waktu dan tempat yang sama disebut sebagai fisik sinkron. Kedua, proses belajar dimana peserta didik dan instruktur atau tutor dapat belajar pada waktu yang sama tetapi pada tempat yang berbeda dan disebut sebagai sinkron virtual. Sementara pembelajaran asinkron menurut Heinich, R, Molenda, M, Ruseel, J. D, Smaldino, S. E (2002) adalah kegiatan belajar mengajar pada materi yang sama dengan tempat dan waktu yang berlainan.

Dalam penerapannya, proses pembelajaran yang efektif merupakan proses belajar yang didalamnya mengimplementasikan suatu model yang mampu menghantarkan peserta didik mencapai target belajar diwujudkan dari hasil belajar yang maksimal. Dalam pandangannya, Mufidah, N. L, dan Surjanti, J (2021) blended learning merupakan lingkungan pembelajaran yang disusun dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal. Dengan demikian kualitas blended learning menjadi aspek yang penting. Menurut Hrastinski, S (2019) kualitas blended learning menekankan peningkatan kualitas atau efek positif lainnya dengan mengintegrasikan manfaat pembelajaran tatap muka dan e-learning.

Pada umumnya pembeda blended learning dengan model pembelajaran lainnya terletak kepada peran peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang sangat dominan. Namun dalam hal ini tidak mengabaikan fungsi pendidik. Selain itu, terdapat pula faktor lain yang turut mempengaruhi hasil belajar, yaitu kemandirian belajar. Tujuannya adalah untuk mengarahkan diri peserta didik kepada perilaku positif yang dapat menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran. Menurut Merriam, S. B dan Bierema, L. L (2014) kemandirian belajar merupakan kesadaran individu yang digerakan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga, keberadaan kemandirian belajar tidak hanya berfungsi sebagai faktor penyebab berlangsungnya kegiatan pembelajaran, namun juga menjadi faktor yang dapat memperlancar kegiatan belajar dan hasil belajar. Dengan demikian, keberadaan kemandirian belajar menjadi penting untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Pada hakikatnya kemandirian belajar yang terdapat dalam setiap individu tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Secara umum peserta didik yang telah terbiasa mandiri tidak akan mengalami kesulitan dalam belajar, karena telah mampu untuk mengatur dan megarahkan dirinya tanpa ketergantungan dengan pihak lain. Sebaliknya, peserta didik yang tidak terbiasa belajar secara mandiri akan cenderung pasif dan menunjukkan ketidaksiapan dalam belajar. Kondisi ini akan melemahkan kegiatan pembelajaran yang berakibat pada berkurangnya mutu dari hasil belajar. Oleh karena itu, kemandirian belajar harus ditanamkan dalam diri setiap peserta didik agar mampu bertanggungjawab secara mandiri sebagai seorang pelajar dalam aktifitas belajarnya.

Menurut Alza, T, Reza, dan Sutrisno (2021) kemandirian belajar yang rendah dikarenakan peran peserta didik dalam kegiatan pembelajaran cenderung berperan secara pasif sehingga berdampak kepada hasil belajarnya. Menurut Sari, E. N, dan Zamroni (2019) rendahnya kemandirian belajar dapat tercermin dari ketidakpercayaan diri peserta didik dalam melakukan atau mengerjakan test sehingga hasilnya tidak maksimal. Terkait hal ini, menurut Fatimah, E (2010) kemandirian belajar adalah bagian dari kepribadian diri peserta didik yang diperoleh melalui proses perkembangan dan individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri ketika menghadapi berbagai situasi dalam kegiatan belajarnya. Sehingga individu akhirnya mampu berpikir dan bertindak sendiri mandiri tanpa bergantung kepada orang lain. Oleh karena itu, peserta didik harus diberikan ruang untuk melatih kemandirian belajar sehingga mencapai hasil belajar maksimal.

Sebenarnya kemandirian belajar dapat ditingkatkan melalui penerapan blended learning karena blended learning memberikan kesempatan bagi peserta didik agar dapat belajar dengan mandiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bahri, A, Idris, I. S, Muis, H, Arifuddin, M, Fikri, M. J. N (2020) yang menunjukkan bahwa peserta didik dalam lingkungan blended learning mempunyai kebebasan dalam memilih dan mengelola kegiatan belajarnya. Penelitian Schraw, G (2007), dan Strambi, A & Bouvet, E (2003) menemukan bahwa peserta didik dapat mengontrol kegiatan belajarnya secara mandiri melalui blended learning. Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mufidah, N. L dan Surjanti, J (2021) dalam kegiatan belajar yang menggunakan blended learning juga turut ditemukan kemandirian belajar yang rendah. Hal ini didasarkan atas hasil penelitiannya yang menemukan

bahwa kebanyakan siswa hanya belajar menjelang ujian, kemudian ketika dalam pembelajaran daring bahkan tidak sedikit siswa yang tidak mendownload bahan belajar yang wajib untuk dipelajari, dan ketika pembelajaran sinkron menggunakan zoom atau google meet banyak siswa yang tidak fokus mendengarkan dan memahami penjelasan guru. Sedangkan Damayanty, D. Y dan Sumadi (2016) mengatakan bahwa kemandirian belajar adalah faktor terpenting yang harus dimiliki oleh peserta didik. Sehingga penting untuk dipertimbangkan dalam kegiatan pembelajaran.

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Namun, dalam penelitian ini akan lebih berfokus untuk melihat pengaruh kualitas model blended learning dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar. Sebab meskipun terdapat beberapa penelitian yang membahas permasalahan serupa, namun faktanya hasil belajar di Indonesia masih menjadi permasalahan yang krusial dan masih belum dapat terselesaikan. Apabila hal ini terus berkembang, dalam arti hasil belajar di Indonesia masih rendah maka akan berdampak buruk kualitas sumber daya manusia di Indonesia, terutama untuk mempertahankan daya saing bangsa ditingkat global yang semakin terbuka pada era perdagangan bebas. Selain itu masih belum ada penelitian sebelumnya yang melakukan penelitian dengan melihat pengaruh yang ditimbulkan dari kualitas model blended learning dan kemandirian belajar baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil belajar di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap perlu untuk dilakukan penelitian kembali mengenai hasil belajar karena persoalan ini masih relevan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah ditentukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Apakah terdapat pengaruh kualitas blended learning terhadap hasil belajar ekonomi siswa SMA Negeri di Kota Bogor?
2. Apakah terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar ekonomi SMA Negeri di Kota Bogor?
3. Apakah terdapat pengaruh kualitas blended learning terhadap kemandirian belajar siswa SMA Negeri di Kota Bogor?
4. Apakah terdapat pengaruh kualitas blended learning terhadap hasil belajar melalui kemandirian belajar siswa SMA Negeri di Kota Bogor?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya oleh peneliti, maka tujuan pada penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang empiris dan fakta-fakta yang tepat (sahih, benar, dan valid) serta reliable sehingga dapat dipercaya dan diandalkan mengenai:

1. Pengaruh kualitas blended learning terhadap hasil belajar ekonomi siswa SMA Negeri di Kota Bogor.
2. Pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa SMA Negeri di Kota Bogor.
3. Pengaruh kualitas blended learning terhadap kemandirian belajar siswa SMA Negeri di Kota Bogor.
4. Pengaruh kualitas blended learning terhadap hasil belajar melalui kemandirian belajar siswa SMA Negeri di Kota Bogor.

D. Kegunaan Penelitian

Ditinjau dari segi kegunaannya, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak baik secara teoritis maupun secara praktis. Berdasarkan hal tersebut, maka kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Dengan diadakannya penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan, serta dapat menambah wawasan dan literatur khususnya di bidang pendidikan mengenai pengaruh kualitas blended learning dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar peserta didik.

2. Kegunaan praktis

Hasil penelitian secara praktis diharapkan dapat berguna bagi beberapa pihak:

- a. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya untuk menambah wawasan yang lebih mendalam terkait kualitas blended learning, kemandirian belajar, dan hasil belajar.

- b. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan wawasan bagi pihak sekolah dalam kaitannya dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar dan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengambil berbagai perencanaan dan kebijakan yang tepat.

- c. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan tambahan bagi mahasiswa yang menekuni ilmu pendidikan, serta dapat memperkaya perbendaharaan perpustakaan baik di Fakultas Ekonomi maupun di perpustakaan Universitas Negeri Jakarta terkait kualitas blended learning, kemandirian belajar, dan hasil belajar.